

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari pembangunan ekonomi suatu negara. Setiap kebijakan pembangunan pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat agar dapat mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis yang lebih baik. Kesejahteraan sering diukur melalui indikator ekonomi dan sosial konvensional namun, indikator tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kualitas hidup masyarakat secara utuh. Oleh karena itu, muncul pendekatan baru yang lebih menekankan pada aspek kesejahteraan subjektif, yaitu Tingkat Kebahagiaan. ini mencerminkan bagaimana masyarakat menilai kepuasan hidup mereka.

Tingkat Kebahagiaan merupakan salah satu pendekatan yang lebih menyeluruh dalam memahami kesejahteraan masyarakat karena menekankan pada dimensi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Indeks ini menggambarkan sejauh mana individu merasa puas terhadap kehidupannya secara keseluruhan, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Berbeda dengan indikator ekonomi konvensional, Tingkat Kebahagiaan menilai kesejahteraan dari sisi psikologis dan emosional, bukan semata-mata dari kemampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Oleh karena itu, Tingkat Kebahagiaan dapat digunakan sebagai proksi kesejahteraan masyarakat karena mampu merepresentasikan keseimbangan antara faktor material dan non-material dalam kehidupan. Melalui pengukuran ini, pembangunan ekonomi tidak hanya dievaluasi berdasarkan pertumbuhan, tetapi juga berdasarkan sejauh mana hasil pembangunan tersebut benar-benar meningkatkan rasa bahagia, kepuasan hidup, dan kualitas hubungan sosial masyarakat.

Dari sisi ekonomi, indeks kebahagiaan mencerminkan kesejahteraan subjektif masyarakat yang erat kaitannya dengan aktivitas dan perilaku ekonomi. Individu yang merasa bahagia cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi, pengambilan

keputusan yang lebih baik, serta pola konsumsi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, tingkat kebahagiaan masyarakat dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kinerja tenaga kerja, efisiensi produksi, dan stabilitas sosial yang mendukung investasi. Karena itu, kebahagiaan bukan hanya isu sosial atau psikologis, melainkan juga fenomena ekonomi yang memiliki dampak terhadap dinamika pembangunan.

Bidang kajian *economics of happiness* muncul sebagai bentuk pengakuan ilmiah bahwa faktor-faktor ekonomi seperti pendapatan, distribusi kesejahteraan, kondisi hunian, dan akses terhadap layanan publik memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat. Dengan demikian, meneliti Tingkat kebahagiaan dari sisi ekonomi menjadi penting untuk memahami bagaimana variabel ekonomi berkontribusi terhadap kesejahteraan manusia secara utuh.

Pentingnya meneliti tingkat kebahagiaan dalam konteks ekonomi terletak pada kemampuannya untuk memberikan perspektif yang lebih luas terhadap keberhasilan pembangunan. Indikator ekonomi tradisional seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan per kapita sering kali tidak cukup mencerminkan kualitas hidup masyarakat, karena hanya menilai kesejahteraan dari sisi materi. Sementara itu, indeks kebahagiaan menggabungkan aspek objektif (seperti pengeluaran dan kondisi ekonomi) dengan aspek subjektif (seperti kepuasan hidup, rasa aman, dan hubungan sosial), sehingga menjadi ukuran yang lebih menyeluruh.

Penelitian ekonomi mengenai kebahagiaan dapat membantu pemerintah merancang kebijakan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan manusia, bukan sekadar pada pertumbuhan angka ekonomi. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan publik dan mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat di berbagai wilayah.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai kebahagiaan semakin relevan karena mencerminkan wajah nyata kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah. Berdasarkan data Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) BPS tahun 2014, 2017, dan 2021, diketahui bahwa tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia secara umum meningkat dari waktu ke waktu. Namun, terdapat perbedaan mencolok antarwilayah, terutama antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI).



Fenomena menarik terlihat ketika provinsi di Kawasan Timur Indonesia seperti Maluku dan Papua Barat justru mencatat tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan provinsi di Kawasan Barat, meskipun kawasan barat dikenal memiliki pembangunan ekonomi yang lebih maju, pendidikan yang lebih baik, serta infrastruktur yang lebih lengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak selalu sejalan dengan kemajuan fisik atau indikator ekonomi semata.

Berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) pada tiga periode pengamatan, tren yang muncul konsisten menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan timur memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan kawasan barat, meskipun kedua wilayah sama-sama mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Perbedaan tingkat kebahagiaan antara kawasan barat dan timur Indonesia dapat dijelaskan melalui berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Meskipun kawasan barat memiliki kemajuan ekonomi, infrastruktur yang lebih memadai, serta akses pendidikan yang lebih baik, tingkat kebahagiaannya justru lebih rendah dibandingkan kawasan timur. Hal ini terjadi karena masyarakat di kawasan barat umumnya hidup dalam lingkungan yang padat penduduk, menghadapi tekanan kompetisi kerja yang tinggi, biaya hidup yang terus meningkat, serta tuntutan produktivitas yang besar. Kondisi tersebut memicu stres, beban mental, serta penurunan kualitas perasaan dan kepuasan hidup, yang pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya kesejahteraan subjektif.

Di sisi lain, masyarakat di kawasan timur cenderung memiliki gaya hidup yang lebih sederhana, hubungan sosial yang lebih hangat, serta solidaritas dan gotong royong yang masih kuat. Lingkungan sosial yang harmonis dan rendahnya tekanan kompetisi membuat dimensi perasaan, kepuasan, dan makna hidup lebih terjaga meskipun kondisi ekonomi tidak sekuat kawasan barat. Dengan demikian, meskipun kedua kawasan sama-sama berada pada kategori sedang dalam rentang indeks kebahagiaan, kawasan timur tetap menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Hal inilah yang menjadi alasan kuat untuk meneliti kawasan barat, karena justru di wilayah dengan pembangunan lebih maju, kebahagiaan masyarakat relatif lebih rendah akibat tingginya tekanan hidup yang memengaruhi dimensi perasaan dan kepuasan dalam pengukuran Tingkat kebahagiaan.

Pengeluaran per kapita merupakan indikator ekonomi yang mencerminkan tingkat konsumsi dan kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Dalam perspektif ekonomi kesejahteraan, kemampuan konsumsi memiliki peranan penting karena kesejahteraan individu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan dasar dapat terpenuhi. Masyarakat dengan

pengeluaran per kapita yang tinggi cenderung memiliki daya beli yang lebih baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan, sekaligus kebutuhan penunjang kualitas hidup seperti rekreasi, transportasi, dan kenyamanan tempat tinggal. Fenomena empiris menunjukkan bahwa keterbatasan pengeluaran sering kali memicu stres ekonomi, ketidakpastian hidup, dan kecemasan akan masa depan, yang pada akhirnya menurunkan kebahagiaan. Sebaliknya, peningkatan pengeluaran per kapita memberikan rasa aman finansial dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga, yang berdampak positif terhadap kepuasan hidup.

Penelitian Metasari & Utomo (2025) membuktikan bahwa peningkatan pendapatan dan pengeluaran per kapita memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan masyarakat Indonesia, karena individu yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki ruang untuk konsumsi rekreasi cenderung merasa lebih sejahtera secara subjektif. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan teori utilitas, di mana peningkatan konsumsi meningkatkan tingkat kepuasan individu hingga titik tertentu. Data statistik nasional memperlihatkan tren kenaikan pengeluaran per kapita dari tahun ke tahun, meskipun masih terdapat kesenjangan antardaerah khususnya antara wilayah perkotaan dan perdesaan yang memengaruhi variasi tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat.

Selain faktor ekonomi, hunian layak merupakan kebutuhan dasar yang sangat menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan subjektif masyarakat. Hunian yang layak tidak hanya dilihat dari kepemilikan rumah, tetapi juga dari kondisi fisik bangunan, akses terhadap air bersih, sanitasi, listrik, serta lingkungan tempat tinggal yang aman dan sehat. Dalam realitas sosial, masyarakat yang tinggal di hunian tidak layak lebih rentan terhadap gangguan kesehatan, rasa tidak aman, serta tekanan psikologis akibat kondisi lingkungan yang buruk. Sebaliknya, tempat tinggal yang nyaman dan aman memberikan rasa stabilitas hidup, perlindungan, serta ketenangan psikologis yang menjadi fondasi penting kebahagiaan.

Penelitian Alwi & Mulyani (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan rumah dan kondisi hunian yang layak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan karena menciptakan rasa stabilitas sosial dan psikologis. Dalam

konteks pembangunan nasional, ketersediaan hunian layak juga mencerminkan keberhasilan pembangunan sosial dan pemerataan hasil pembangunan, sehingga variabel ini relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan Tingkat Kebahagiaan.

Di sisi lain, disparitas pendapatan menggambarkan ketimpangan distribusi hasil pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Meskipun suatu daerah memiliki tingkat pendapatan rata-rata yang tinggi, ketimpangan pendapatan yang besar dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan psikologis. Fenomena ketimpangan sering kali memicu rasa ketidakadilan, kecemburuan sosial, dan menurunnya kepercayaan antarindividu dalam masyarakat.

Teori *relative deprivation* menjelaskan bahwa kebahagiaan individu tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi absolut, tetapi juga oleh perbandingan sosial dengan kelompok lain. Ketika kesenjangan pendapatan semakin lebar, kelompok berpendapatan rendah cenderung merasa tertinggal dan tidak mendapatkan manfaat pembangunan secara adil, yang berdampak pada menurunnya kepuasan hidup. Penelitian Furwanti et al., (2021) menunjukkan bahwa disparitas pendapatan berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan di berbagai provinsi di Indonesia, karena ketimpangan ekonomi melemahkan kohesi sosial dan meningkatkan ketidakpuasan masyarakat. Oleh karena itu, pemerataan pendapatan menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kebahagiaan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain variabel ekonomi dan sosial, angka harapan hidup merupakan indikator penting yang merepresentasikan dimensi kesejahteraan non-ekonomi, khususnya kualitas kesehatan dan keberhasilan pembangunan manusia. Angka harapan hidup yang tinggi mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat yang relatif baik, akses terhadap pelayanan kesehatan, kecukupan gizi, serta lingkungan hidup yang mendukung. Secara teoritis, individu yang sehat dan memiliki umur panjang memiliki peluang lebih besar untuk menikmati hidup, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, serta mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik.

Penelitian Nuraini et al., (2024) menyatakan bahwa peningkatan angka harapan hidup berkontribusi positif terhadap kebahagiaan karena berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental. Namun demikian, berbagai literatur juga menekankan

bahwa panjang umur tidak selalu sejalan dengan kebahagiaan apabila tidak disertai dengan kualitas hidup yang baik. Pada usia lanjut, individu dapat menghadapi tantangan berupa penurunan kesehatan, keterbatasan aktivitas, beban ekonomi, serta kesepian sosial, yang berpotensi mengurangi kebahagiaan. Oleh karena itu, pengaruh angka harapan hidup terhadap kebahagiaan sangat bergantung pada kualitas hidup yang menyertainya.

Kajian ini tidak hanya membantu menilai efektivitas pembangunan di tingkat makro, tetapi juga memberikan arah kebijakan yang lebih inklusif dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, penelitian tentang indeks kebahagiaan memiliki nilai strategis bagi perencanaan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris terhadap pemahaman mengenai peran kebahagiaan sebagai faktor yang mendorong kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan kebahagiaan masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Tingkat kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia lebih rendah karena tingginya tekanan kehidupan sosial dan ekonomi yang menyertai kemajuan wilayah tersebut. Meskipun lebih maju dari sisi ekonomi dan infrastruktur, masyarakat di kawasan barat menghadapi persaingan kerja yang ketat, biaya hidup yang terus meningkat, serta tuntutan produktivitas yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Berdasarkan dinamika pertumbuhan ekonomi di Kawasan Barat Indonesia, bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat di Kawasan Barat Indonesia?
2. Dengan mempertimbangkan standar kualitas hidup minimum melalui penyediaan infrastruktur dasar, sejauh mana pengaruh akses terhadap hunian layak terhadap tingkat kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia?

3. Kesenjangan distribusi pendapatan yang masih cukup lebar, bagaimana pengaruh disparitas pendapatan terhadap tingkat kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia?
4. Seiring dengan peningkatan akses kesehatan masyarakat, bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap tingkat kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita, akses hunian layak, disparitas pendapatan dan angka harapan hidup terhadap tingkat kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita terhadap tingkat kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia.
2. tingkat Untuk menganalisis pengaruh disparitas pendapatan terhadap tingkat kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh angka harapan hidup terhadap tingkat kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita, akses hunian layak, disparitas pendapatan dan angka harapan hidup terhadap tingkat kebahagiaan di Kawasan Barat Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat yang berarti bagi berbagai pihak.

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas perspektif mengenai hubungan antara kebahagiaan dan indikator sosial ekonomi. Selama ini, kebahagiaan lebih sering dikaji sebagai variabel dependen, sementara penelitian ini menempatkannya sebagai variabel independen yang memengaruhi pengeluaran per kapita, hunian layak, disparitas pendapatan, dan angka harapan hidup. Hal ini diharapkan dapat

memperkaya literatur ilmiah dan membuka peluang penelitian lanjutan di bidang ekonomi kesejahteraan dan pembangunan manusia.

2. Bagi objek penelitian, yaitu masyarakat di Kawasan Barat Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi terhadap kondisi sosial ekonomi yang sedang dihadapi. Temuan mengenai pengaruh kebahagiaan terhadap variabel-variabel ekonomi diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan keseimbangan antara aspek material dan nonmaterial dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana pengembangan wawasan, kemampuan analisis, serta penerapan metode kuantitatif menggunakan data panel. Selain itu, peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang hubungan multidimensional antara kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.
4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan holistik. Pemerintah diharapkan tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kebahagiaan masyarakat sebagai indikator keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan.